

## ***The Effect Of Return On Equity, Return On Assets, And Price-To-Book Ratio On The Share Prices Of Manufacturing Companies On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2022–2024***

**Pengaruh Return On Equity, Return On Assets, Dan Price Book To Value Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024**

**Christine Marina Wakarmamu**

Universitas Cenderawasih, Indonesia

[keinarra76@gmail.com](mailto:keinarra76@gmail.com)

*\*Coresponding Author*

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyse the effect of Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), and Price Book to Value (PBV) on the share prices of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024. The research method used is descriptive quantitative with multiple linear regression analysis. The research sample consisted of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector selected using purposive sampling. The data used was secondary data in the form of annual financial reports and share prices. The results showed that, partially, Return on Equity, Return on Assets, and Price Book to Value did not have a significant effect on share prices. Simultaneously, the three independent variables also did not have a significant effect on share prices. The low coefficient of determination and negative Adjusted R Square value indicate that the ability of ROE, ROA, and PBV to explain stock price variations is very limited. This study concludes that the movement of stock prices of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector is more influenced by external factors than by the internal financial performance of the company.*

**Keywords:** *Return On Equity, Return On Assets, Price Book To Value, Stock Price, Manufacturing Companies.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), dan Price Book to Value (PBV) terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Return on Equity, Return on Assets, dan Price Book to Value tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien determinasi yang rendah serta nilai Adjusted R Square yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa kemampuan ROE, ROA, dan PBV dalam menjelaskan variasi harga saham sangat terbatas. Kajian ini menyimpulkan bahwa pergerakan harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan oleh kinerja keuangan internal perusahaan.

**Kata Kunci:** *Return on Equity, Return on Assets, Price Book to Value, Harga Saham, Perusahaan Manufaktur.*

### **1. Introduction**

Pasar modal memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang dan media investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi usaha, sedangkan investor memperoleh kesempatan untuk menanamkan modal dengan harapan memperoleh imbal hasil di masa depan. Dalam konteks pasar modal, harga

saham menjadi indikator penting yang mencerminkan nilai perusahaan sekaligus persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Pergerakan harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh berbagai informasi, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar.

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor utama di pasar modal Indonesia karena kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Di antara subsektor manufaktur, subsektor makanan dan minuman memiliki karakteristik khusus karena menghasilkan produk kebutuhan dasar masyarakat, sehingga permintaannya relatif stabil dibandingkan subsektor lain. Meskipun demikian, harga saham perusahaan pada subsektor ini tetap mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan serta dinamika pasar modal. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman menjadi penting untuk dikaji secara empiris.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan masih menjadi fokus utama dalam penelitian pasar modal terkini. Penelitian Rahmawati dan Pratama (2022) menemukan bahwa rasio profitabilitas seperti Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA) tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur, khususnya pada subsektor yang memiliki tingkat stabilitas tinggi. Hasil serupa juga disimpulkan oleh Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa Price Book to Value (PBV) tidak menunjukkan pengaruh yang konsisten terhadap harga saham pada periode pascapandemi karena dominasi faktor eksternal dan sentimen investor.

Penelitian Putri dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa ROE dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sementara variabel eksternal dan kondisi pasar lebih dominan dalam memengaruhi pergerakan harga saham. Selanjutnya, Hidayat et al. (2023) dalam hasil analisisnya menyimpulkan bahwa rasio fundamental perusahaan belum mampu menjelaskan variasi harga saham secara optimal pada periode pemulihan ekonomi. Penelitian terbaru oleh Utami dan Wibowo (2024) juga menegaskan bahwa hubungan antara PBV dan harga saham bersifat kontekstual serta sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan ekspektasi investor terhadap prospek industri.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh ROE, ROA, dan PBV terhadap harga saham memberikan kesimpulan yang tidak sama. Sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh, sementara penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Hasil analisis yang tidak sama ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*), khususnya pada subsektor makanan dan minuman yang relatif stabil. Kebaruan ilmiah (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengujian kembali pengaruh Return on Equity, Return on Assets, dan Price Book to Value terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan menggunakan periode penelitian terbaru, yaitu tahun 2022–2024. Periode ini mencerminkan fase pemulihan ekonomi pascapandemi, meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, serta perubahan preferensi dan perilaku investor di pasar modal. Selain itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada subsektor makanan dan minuman, sehingga diharapkan mampu memberikan temuan empiris yang lebih kontekstual.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji apakah *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Price Book to Value (PBV)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan permasalahan tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian bahwa diduga ROE, ROA, dan PBV berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Return on Equity*, *Return on Assets*, dan *Price Book to Value* terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

### 3. Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Yang mengukur pengaruh *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Price Book to Value (PBV)* terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, secara partial maupun simultan. Adapun objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan periode 2022-2024 dipublikasi secara resmi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Dan dengan menggunakan metode purposive sampling ditetapkan jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan yang telah memenuhi kriteria penentuan sampel; meliputi: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, (2) perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses, serta (3) saham perusahaan aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi guna memperoleh data-data laporan keuangan. Dan studi pustaka dalam memperoleh landasan teoretis yang digunakan untuk memperkuat argumentasi ilmiah melalui telaah buku teks, dan jurnal atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, yang menguji pengaruh *Return on Equity*, *Return on Assets*, dan *Price Book to Value* terhadap harga saham. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi harga saham.

### 4. Results and Discussions

#### Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan yang dijadikan sebagai sampel memiliki tingkat profitabilitas dan valuasi pasar yang bervariasi.

**Tabel 1 . Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE (X2)	60	1.45	86.75	21.4542	19.04784
ROA (X2)	60	1.01	94.36	14.1100	15.79124
PBV (X3)	60	.65	17.58	3.6607	3.25160
Valid N (listwise)	28				

*Sumber: data diolah, 2025*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *Return on Equity (ROE)* memiliki nilai minimum sebesar 1,45 dan nilai maksimum sebesar 86,75, dengan nilai rata-rata sebesar 21,45 dan standar deviasi 19,05. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan

manufaktur subsektor makanan dan minuman dalam menghasilkan laba dari modal sendiri cukup baik, namun memiliki tingkat variasi yang relatif tinggi antar perusahaan.

*Return on Assets (ROA)* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,01 dan maksimum sebesar 94,36, dengan nilai rata-rata 14,11 dan standar deviasi 15,79. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan efisiensi yang signifikan dalam pemanfaatan aset perusahaan untuk menghasilkan laba.

*Price Book to Value (PBV)* memiliki nilai minimum 0,65 dan maksimum 17,58, dengan nilai rata-rata 3,66 dan standar deviasi 3,25. Variasi nilai PBV mencerminkan perbedaan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya.

Sementara itu, harga saham menunjukkan nilai minimum sebesar Rp1.350 dan maksimum sebesar Rp13.625, dengan nilai rata-rata Rp5.467,54 dan standar deviasi Rp3.668,99. Variasi harga saham tersebut menggambarkan perbedaan penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode penelitian.

Selanjutnya adalah hasil Uji Asumsi Klasik yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Bertujuan untuk memastikan agar model regresi tidak bias, tetap efisien, dan dapat diinterpretasikan secara valid. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, yang bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi sebelum digunakan dalam pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10, sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,252 yang berada dalam rentang yang diperkenankan. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Coefficients)**

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	5103.988	1339.669	3.810 .001
	ROE (X2)	50.394	83.934	.295 .600 .554
	ROA (X2)	-66.735	76.622	-.194 -.871 .392
	PBV (X3)	39.476	506.697	.039 .078 .939

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Price Book to Value (PBV)* terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Nilai konstanta sebesar 5.103,988, menunjukkan bahwa apabila ROE, ROA, dan PBV bernilai nol, harga saham adalah tetap sebesar nilai konstanta tersebut.

Koefisien regresi adalah nilai yang mencerminkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan (*ceteris paribus*). Nilai koefisien regresi menunjukkan perubahan rata-rata pada variabel dependen yang terjadi akibat kenaikan satu satuan pada variabel independen.

Dalam penelitian ini, koefisien regresi *Return on Equity (ROE)* bernilai positif, menunjukkan bahwa peningkatan ROE cenderung berpengaruh meningkatkan harga saham, namun tidak signifikan. (*Nilai signifikansi ROE lebih besar dari 0,05*) Dalam artian lain bahwa,

ROE bukanlah variabel utama yang membentuk arah dan pengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode penelitian 2022–2024.

Variabel lain yang diukur dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*. Dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif (-66.735) dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, Hal ini bermakna bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman selama periode 2022–2024.

Selanjutnya, variabel *Price Book to Value (PBV)*. Nilai koefisien regresi PBV adalah sebesar 39.476. Hal ini menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham namun tidak signifikan.

Dengan demikian secara keseluruhan, hasil uji parsial (uji t) pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa secara terpisah, variabel ROE, ROA, dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan untuk mengetahui arah pengaruh ketiga variabel secara bersamaan, dilakukan uji simultan (Uji F) sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	32719673.209	3	10906557.736	.791	.511 <sup>b</sup>
Residual	330741907.755	24	13780912.823		
Total	363461580.964	27			

- a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)  
 b. Predictors: (Constant), PBV (X3), ROA (X2), ROE (X2)

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Price Book to Value (PBV)* tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh simultan variabel independen terhadap harga saham ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel tersebut belum mampu menjelaskan variasi harga saham secara statistik pada periode penelitian 2022–2024.

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R Std. Error of the Estimate
1	.300 <sup>a</sup>	.090	-.024	3712.265

- a. Predictors: (Constant), PBV (X3), ROA (X2), ROE (X2)  
 d. Dependent Variable: Harga Saham (Y) Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa kemampuan *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Price Book to Value (PBV)* dalam menjelaskan variasi harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman adalah sebesar 0,090. Hal ini menyatakan bahwa variasi harga saham tidak dapat sepenuhnya dijelaskan atau dipengaruhi oleh ketiga variabel yang diukur.

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang bernilai negatif -0,24 menunjukkan bahwa jumlah variabel independen dan ukuran sampel, dalam model regresi ini belum efektif dalam menjelaskan perubahan harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ternyata harga saham pada subsektor makanan dan minuman selama periode 2022–2024 lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya diluar model yang sudah dibangun, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, kebijakan pemerintah, dan ekspektasi investor dibandingkan dengan indikator kinerja keuangan internal perusahaan.

## Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), dan Price Book to Value (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2022–2024.

Menurut Afifah & Megawati (2021), ROE adalah indikator yang menjadi alat ukur efisiensi penggunaan ekuitas pemegang saham dalam menghasilkan laba. ROE mencerminkan sejauh mana modal sendiri digunakan secara efektif untuk menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Dalam kajian ini, ROE diukur untuk mengetahui seberapa besar peranannya sebagai sinyal keuangan (*financial signal*) yang mencerminkan kinerja profitabilitas perusahaan berdasarkan modal pemegang saham. ROE yang tinggi memberikan sinyal positif (*good news*) kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitas secara efisien untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ROE yang rendah dapat menjadi sinyal negatif (*bad news*) yang mengindikasikan rendahnya efektivitas manajemen dalam memanfaatkan modal sendiri. Ketika ROE meningkat secara konsisten, pasar akan menginterpretasikannya sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga dapat mendorong meningkatnya permintaan saham yang berdampak positif pada kenaikan harga saham. Namun pada kenyataannya, hasil kajian ini menunjukkan bahwa ROE belum direspon secara langsung oleh pasar. Hasil analisis ini, sejalan dengan penelitian Sania (2022) dan Nayla Eka Putri (2023) yang menyimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Jika ROE menekankan tingkat pengembalian atas ekuitas yang diterima pemegang saham, maka *Return On Assets* (ROA) juga dikaji dalam penelitian ini, untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola total asetnya secara efisien dalam menciptakan laba. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Effendi (2019) menyatakan bahwa ROA menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan total aset guna menghasilkan laba. Pandangan serupa dikemukakan oleh Rahmani (2019) yang menegaskan bahwa semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengkonversi aset menjadi keuntungan. Dalam perspektif Teori Sinyal, ROA yang tinggi merupakan sinyal positif yang mencerminkan kinerja operasional dan prospek perusahaan yang baik.

Dalam konteks pasar modal, ROA memiliki keterkaitan yang erat dengan harga saham. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba, sehingga perusahaan dipandang memiliki kinerja keuangan dan prospek usaha yang baik. Hal ini menjadi pemicu bagi investor untuk meningkatkan kepercayaannya terhadap perusahaan dan mendorong meningkatnya permintaan saham perusahaan yang dapat menaikkan harga saham. Sebaliknya, ROA yang rendah mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba. Kondisi ini dapat diinterpretasikan investor sebagai sinyal negatif (*bad news*) yang menunjukkan lemahnya kinerja operasional perusahaan, sehingga minat investasi menurun dan harga saham cenderung mengalami tekanan. Walaupun secara teoritis dikatakan bahwa ROA memberikan sinyal positif bagi investor yang dapat berdampak pada peningkatan harga saham, namun penelitian ini membuktikan bahwa ROA terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, bahkan menunjukkan arah hubungan negatif. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian Nayla Eka Putri (2023) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada subsektor yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi aset belum menjadi sinyal utama bagi investor dalam menilai saham perusahaan makanan dan minuman pada periode 2020–2024.

Hipotesis ketiga yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini selain ROE dan ROA dalam pengaruhnya terhadap harga saham adalah *Price Book to Value* (PBV). Adalah rasio pasar yang digunakan untuk menilai seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansinya. Secara umum, PBV menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku per saham. Rasio ini menggambarkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan, apakah perusahaan dinilai lebih tinggi (*overvalued*) atau lebih rendah (*undervalued*) dibandingkan dengan nilai bukunya. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki optimisme terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah, sehingga pasar bersedia membayar harga saham di atas nilai bukunya. Sebaliknya, PBV yang rendah mengindikasikan bahwa investor menilai perusahaan memiliki risiko yang lebih tinggi atau prospek pertumbuhan yang terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya harga saham. Dalam kaitannya dengan harga saham, PBV berfungsi sebagai indikator valuasi yang mencerminkan kepercayaan dan ekspektasi investor, namun pengaruhnya dapat bersifat kontekstual karena persepsi pasar tidak hanya ditentukan oleh nilai buku, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi industry secara umum dan sentimen pasar yang berkembang.

Pada kenyataannya meskipun secara teoritis PBV mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, namun hasil analisis ini menunjukkan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Dalam arti bahwa PBV belum mampu berfungsi sebagai sinyal yang kuat dalam memengaruhi keputusan investor terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak menjadikan PBV sebagai pertimbangan utama dalam menentukan keputusan investasi pada periode penelitian. Dan dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman seperti ketidakstabilan pasar pascapandemi, tekanan inflasi, serta perubahan suku bunga, dan faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Sejalan dengan Sania (2022) yang menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Sania menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu, investor cenderung mengabaikan PBV karena nilai buku perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan nilai ekonomi aktual perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nadira dan Wijayanti (2024) serta Sitorus dan Rahman (2023) yang menemukan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan sektor, periode penelitian, serta kondisi pasar modal yang memengaruhi persepsi investor.

## 5. Penutup

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan *Price Book to Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Nilai koefisien determinasi yang rendah serta nilai Adjusted R Square yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa kemampuan ROE, ROA, dan PBV dalam menjelaskan perubahan harga saham sangat terbatas. Hal ini berarti bahwa pergerakan harga saham pada subsektor makanan dan minuman lebih dipengaruhi oleh faktor lain dari eksternal perusahaan, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, sentimen pasar, dan ekspektasi investor, dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar investor tidak hanya mengandalkan rasio keuangan seperti *Return on Equity*, *Return on Assets*, dan *Price Book to Value* dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Investor perlu mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi,

kebijakan pemerintah, sentimen pasar, dan ekspektasi terhadap prospek industri manufaktur yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan strategi jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan usaha, peningkatan efisiensi operasional, serta transparansi informasi kepada publik. Upaya tersebut diharapkan dapat membangun kepercayaan pasar dan memperkuat persepsi investor terhadap nilai perusahaan, meskipun rasio keuangan internal belum sepenuhnya tercermin dalam harga saham.

Dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model analisis dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi harga saham, seperti variabel makroekonomi, struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan jumlah periode penelitian yang lebih panjang agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan harga saham pada subsektor makanan dan minuman pada tahun 2020-2024.

### References

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2019). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Jogiyanto, H. M. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nayla Eka Putri. (2023). *Pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Rahmawati, D., & Pratama, A. (2022). *Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 112–123.
- Sania. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
- Sari, M., Putra, R., & Lestari, D. (2022). Analisis pengaruh rasio fundamental terhadap harga saham pada periode pascapandemi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 45–56.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, R., & Wibowo, S. (2024). Determinan harga saham perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode pemulihan ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 28(1), 89–102.